



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Kemandirian dan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Disabilitas Rungu

Rohmah Ageng Mursita^{1*}, Totok Bintoro², Murni Winarsih³, Siti Nuraini⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 14 Sept 2024
Revisi, 21 March 2025
Publish, 26 May 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Proyek;
Profil Pelajar Pancasila (P5);
Peserta didik Tunarungu;
Kemandirian;
Kemampuan Komunikasi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap kemandirian dan kemampuan komunikasi peserta didik tunarungu di SLB N 2 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur dan observasi. Data dikumpulkan dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik tunarungu, dan orang tua, serta observasi kegiatan pembelajaran peserta didik tunarungu. Analisis tematik menunjukkan faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan P5 berbasis proyek. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan PBP dalam P5 meningkatkan kemandirian peserta didik, meskipun masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Guru di tingkat SD, SMP, dan SMA menerapkan P5 dengan struktur yang konsisten dan menyesuaikan proyek sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kesulitan utama yang dihadapi peserta didik adalah masalah komunikasi bahasa yang menjadi penghalang dalam pemahaman pembelajaran, baik secara verbal maupun bahasa isyarat. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pendekatan komunikasi total yang menggabungkan komunikasi verbal dan non-verbal. Pembelajaran berbasis proyek dalam P5 sangat bergantung pada partisipasi aktif peserta didik, orang tua, pendidik, dan pihak sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa optimalisasi kemampuan komunikasi dan bahasa peserta didik tunarungu berpengaruh terhadap pelaksanaan PBP dalam P5, yang pada gilirannya memengaruhi kemandirian dan kemampuan komunikasi peserta didik tunarungu. Penguasaan bahasa yang dimiliki peserta didik tunarungu berdampak signifikan terhadap pemahaman materi pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the application of Project-Based Learning (PBL) in the Pancasila Student Profile (P5) on the independence and communication skills of deaf students at SLB N 2 Jakarta. This study used a qualitative method with a semi-structured interview and observation approach. Data were collected from interviews with principals, teachers, deaf students, and parents, as well as observations of learning activities for deaf students. Thematic analysis showed supporting factors and obstacles in the implementation of project-based P5. The results of the study indicate that the application of PBP in P5 increases the independence of students, although there are still students who have difficulty participating in learning. Teachers at the elementary, junior high, and high school levels implement P5 with a consistent structure and adjust the project according to the stage of student development. The main difficulty faced by students is the language communication problem which becomes a barrier to understanding learning, both verbally and in sign language. To overcome this, teachers apply a total communication approach that combines verbal and non-verbal communication. Project-based learning in P5 is highly dependent on the active participation of students, parents, educators, and schools. This study found that the optimization of communication and language skills of deaf students affects the implementation of PBP in P5, which in turn affects the independence and communication skills of deaf students. The mastery of language by deaf students has a significant impact on the understanding of learning materials.



Corresponding Author:

Nama Penulis: Rohmah Ageng Mursita, M.Pd.

Afiliasi : Prodi Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: rohmahagengmursita@unj.ac.id

Pendahuluan

Para pendidik harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan, kesulitan dan tantangan belajar peserta didik tunarungtu ketika mereka bekerja dan lulus di Sekolah Luar Biasa. Dengan adanya perubahan kurikulum Merdeka maka, sekolah wajib memiliki kegiatan berupa Pembelajaran Proyek melalui Profil Pelajar Pancasila (P5) di Indonesia, langkah maju besar telah dicapai dalam menyediakan pendidikan untuk peserta didik tunarungtu, yang menggabungkan cita-cita Pancasila kedalam karakter peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Kemendikbud, 2020). Profil Pelajar Pancasila (P5) sejalan dengan gagasan nasional Indonesia bertujuan untuk membangun peserta didik yang dapat berpikir kritis, bekerja secara mandiri, dan berkolaborasi secara efektif.

Agar dapat dilaksanakan dengan sukses, terutama dalam konteks pendidikan khusus, kepemimpinan sekolah harus mendukungnya. Dalam penelitian, di SLB Doa Bunda Sumedang, (Yusali et al., 2023) menekankan bahwa kepala sekolah harus melakukan hal-hal untuk meningkatkan profil Pelajar Pancasila. Studi menunjukkan bahwa kepala sekolah yang secara aktif terlibat dalam pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian program P5 dapat meningkatkan keberhasilannya. Selain itu, prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan penggunaan lingkungan sekitar sebagai media pedagogis membuat peserta didik tunarungtu lebih mungkin untuk menerapkan hasil proyek ke dalam kehidupan nyata dengan berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah dan keterlibatan masyarakat sangat penting dalam membina karakter dan keterampilan sosial peserta didik tunarungtu selama program P5.

Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama pendidikan karakter sejak dini. Studi di taman kanak-kanak menunjukkan bahwa profil peserta didik Pancasila secara efektif ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada "kearifan lokal". Ketika anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang mencakup fase awal, pengembangan, dan akhir, individu yang mewujudkan karakteristik pembelajar Pancasila muncul.

Proyek ini dapat mengajarkan nilai-nilai seperti iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, kreativitas, kerja sama, keragaman, dan pemikiran kritis kepada anak-anak (Amahorseya et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek P5 berhasil membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Ini berlaku untuk peserta didik di berbagai tingkatan kelas, termasuk peserta didik yang menerima pendidikan khusus karena tunarungtu. Proyek P5 mengidentifikasi topik seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan persatuan dalam keberagaman serta mengintegrasikan kearifan lokal: peningkatan dalam ecoliteracy peserta didik, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, telah ditunjukkan oleh penggabungan elemen budaya lokal, seperti makanan Betawi (Gul, 2020). Dengan menyediakan sumber daya pendidikan yang relevan secara kontekstual dan menstimulasi, metode ini terbukti bermanfaat bagi anak-anak tunarungtu (Nugroho & Rahmawati, 2020).

Peserta didik tunarungtu sering mengalami kesulitan komunikasi, yang dapat menghambat kemajuan mereka di sekolah dan integrasi sosial dan memahami pembelajaran (Marschark & Spencer, 2010). Bahasa menjadi pembuka dan pengantar dalam keilmuan peserta didik tunarungtu untuk memahami sesuatu hal dan memaknai lingkungan sekitarnya. Meskipun pendekatan pedagogis konvensional mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berkomunikasi, Praktik komunikasi total dalam pembelajaran yang disesuaikan diperlukan. Metode Maternal Reflektif adalah pendekatan yang berhasil yang memprioritaskan pengembangan bahasa alami peserta didik melalui komunikasi interaktif dan reflektif antara guru dan peserta didik (Santosa, 2018). Metode ini dapat mengikuti prinsip P5 dengan mengedepankan partisipasi aktif dan

penalaran analitis. Pengembangan kesadaran akan suara dan ritme adalah komponen penting dalam mendidik peserta didik tunarungu yaitu Bina Persepsi Bunyi dan Irama atau yang disebut BKPBI. Pendekatan ini menekankan pada peningkatan persepsi pendengaran dan berbicara melalui latihan ritme dan melodi. Ini dapat meningkatkan pemahaman pola suara dan meningkatkan produksi bicara (Yusuf, 2019). Penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi efek menguntungkan dari program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tuna rungu (Smith et al., 2014). Penelitian menunjukkan bahwa penggabungan alat bantu visual dan aktivitas interaktif dapat secara nyata meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik tunarungu. Penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang menyeluruh, yang mengintegrasikan bahasa isyarat, komunikasi oral, dan modalitas tambahan, dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan prestasi akademik (Kyle & Woll, 2013).

Tujuan utama dari inisiatif Profil Pelajar Pancasila P5 bagi peserta didik tunarungu adalah untuk meningkatkan pengembangan keterampilan dan kemandirian, yang dapat dibentuk dan dicapai jika peserta didik tunarungu memiliki bahasa yang baik dan kecukupan komunikasi sehingga dapat melakukan praktik yang menguasai kegiatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Terlepas dari perubahan kurikulum yang terjadi saat ini, guru masih menghadapi masalah dalam menerapkan program-program Profil Pelajar Pancasila untuk peserta didik tunarungu. Untuk peserta didik tunarungu, prinsip-prinsip P5 dapat terhambat oleh hambatan komunikasi, sumber daya yang tidak mencukupi, dan pelatihan yang kurang memadai terhadap kompetensi peserta didik tunarungu. Peserta didik tunarungu perlu memiliki akses terhadap bahasa yang tepat agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penerapan metode pembelajaran yang mendukung penguasaan Bahasa agar dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, serta membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis metode untuk menangani tantangan tersebut dan menilai bagaimana intervensi tersebut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi cara SLB N 2 Jakarta menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi peserta didik tunarungu. Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi, solusi yang ditemukan, dan perubahan ini berdampak pada kemandirian dan kemampuan komunikasi peserta didik tunarungu serta tantangan guru dalam mengajarkan Profil Pelajar Pancasila terhadap peserta didik tunarungu.

Dampak dari pembelajaran berbasis proyek dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap peserta didik tunarungu di SLB N 2 Jakarta dapat dilihat dalam peningkatan kemandirian, komunikasi, dan keterlibatan sosial peserta didik tunarungu. Meskipun ada hambatan komunikasi yang signifikan, terutama di tingkat sekolah dasar, penggunaan strategi komunikasi total dan penyesuaian kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan kemampuan peserta didik berkontribusi pada pengembangan keterampilan peserta didik tunarungu.

Yusali et al. (2023) Membahas peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila di sekolah luar biasa. GAP Penelitian ini lebih menekankan pada aspek kepemimpinan dan kurang menyoroti penerapan praktis dari strategi pembelajaran berbasis proyek di sekolah untuk peserta didik tunarungu. Penelitian ini memberi fokus pada implementasi kurikulum dan dampaknya pada kemandirian dan kemampuan komunikasi peserta didik, serta tantangan dan solusi yang ditemukan dalam pelaksanaan P5 untuk peserta didik tunarungu.

Dengan memasukkan berbagai topik dan kearifan lokal ke dalam kurikulum, Kegiatan Program Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan komunikasi peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini khususnya akan mengkaji tentang implementasi proyek P5 untuk peserta didik tuna rungu di SLB N 2 Jakarta dan dampak dari pembelajaran berbasis proyek tersebut, mengeksplorasi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik tunarungu.

Metode

Penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik. Salah satu guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program P5 untuk peserta didik tunarungu, adalah guru dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Peserta didik tunarungu berpartisipasi dalam program ini dari berbagai

tingkat pendidikan. Para pemangku kepentingan lainnya termasuk orang tua murid yang berpartisipasi dan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel secara sengaja untuk memilih orang-orang yang dapat memberikan informasi yang penting dan relevan tentang cara menjalankan program P5 (Patton, 2015). Penelitian kualitatif biasanya menggunakan pengambilan sampel untuk menemukan dan memilih kasus-kasus yang kaya akan informasi tentang fenomena yang diteliti (Palinkas et al., 2015).

Penelitian ini melibatkan pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah dan orang tua peserta didik tunarungu yang secara aktif terlibat dalam program Profil Pelajar Pancasila (P5) di SLB N 2 Jakarta. Kolaborasi dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan pelaksanaan program penelitian ini sesuai melalui proses pengambilan sampel purposive sampling. Pendidik harus memiliki minimal tiga tahun pengalaman mengajar dan terlibat aktif dalam kegiatan P5, sedangkan pemilihan peserta didik didasarkan pada partisipasi mereka dalam program P5. Guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari satu tahun dan peserta didik yang tidak terlibat dalam kegiatan P5 dikecualikan dari kriteria eksklusi. Sampel akhir terdiri dari lima guru (dua dari SD, satu dari SMP, dan dua dari SMA), tujuh peserta didik (berusia antara 7 dan 18 tahun), dan satu orang tua yang aktif mengikuti program P5 serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Pada penelitian ini, penggunaan purposive sampling atau pengambilan sampel secara sengaja dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan informatif tentang implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) pada peserta didik tunarungu. Alasan pemilihan sampel ini didasarkan memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung dengan program P5. Hal ini memungkinkan data yang dikumpulkan lebih mendalam dan terfokus pada implementasi program di lapangan, serta memberikan wawasan tentang bagaimana program mempengaruhi kemandirian dan kemampuan komunikasi peserta didik tunarungu. Para pendidik yang terlibat dalam penelitian harus memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan P5. Ini memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang tantangan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran peserta didik tunarungu. Begitu juga dengan peserta didik yang dipilih berdasarkan partisipasi mereka dalam program P5, yang memberi peneliti kesempatan untuk melihat dampak langsung dari kegiatan tersebut. Purposive sampling dipilih karena memberikan peneliti untuk memilih guru dan peserta didik yang dapat memberikan wawasan tentang topik-topik yang spesifik, seperti pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap perkembangan komunikasi dan kemandirian peserta didik tunarungu, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan P5.

Pengumpulan Data: Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipasi dan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan informasi dari berbagai kelompok peserta, gaya wawancara menggunakan wawancara individu dan kelompok fokus. Panduan wawancara termasuk lima belas pertanyaan terbuka tentang pelaksanaan kegiatan P5, perubahan dalam kemandirian dan keterampilan komunikasi peserta didik, serta masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program. Kami melakukan wawancara dengan tenang dan santai selama 30 hingga 60 menit setiap sesi.

Observasi non-partisipasi untuk mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Prosesnya mencatat apa yang terjadi di lapangan. Fokus pengamatan adalah pada perilaku peserta didik, tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data langsung tentang bagaimana peserta didik berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berbasis proyek, serta bagaimana mereka menggunakan bahasa isyarat, ekspresi verbal, dan komunikasi oral.

Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap memberi ruang untuk peserta memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan P5, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Panduan wawancara yang terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka tentang pelaksanaan kegiatan P5, perubahan yang terjadi dalam kemandirian dan kemampuan komunikasi peserta didik, serta tantangan yang dihadapi selama implementasi.

Dalam penelitian ini mengumpulkan data dari observasi yang kami lakukan selama kegiatan P5. Penelitian ini berfokus pada perilaku tertentu, seperti keterlibatan peserta didik, penguasaan keterampilan komunikasi, dan partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini melakukan cara dengan menggunakan kerangka kerja observasi yang sistematis.

Untuk analisis, kami mentranskripsikan pengamatan setelah mencatatnya dalam catatan lapangan yang mendalam. Kegiatan P5 disesuaikan untuk berbagai tingkat pendidikan. Peserta didik sekolah dasar mengambil bagian dalam kegiatan praktis sehari-hari; peserta didik sekolah menengah pertama bermain drama dan teater; dan peserta didik sekolah menengah atas membuat poster atau melakukan inisiatif kewirausahaan.

Untuk melaksanakan dan menilai kegiatan ini, para pendidik menggunakan alat bantu visual, bagan bergambar, dan rubrik evaluasi yang disesuaikan. Kegiatan-kegiatan ini menekankan peningkatan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemandirian peserta didik. Kami menggunakan daftar periksa observasi, portofolio kerja peserta didik, dan rubrik untuk mencatat data dan melakukan penilaian di akhir semester.

Analisis Data: Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui analisis tematik. Kami menggunakan pendekatan induktif dan deduktif untuk memeriksa transkrip wawancara dan catatan observasi untuk menemukan tema berulang tentang strategi komunikasi, otonomi peserta didik, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Untuk memastikan keandalan antar-koder, dua peneliti menganalisis data masing-masing dan mendiskusikan setiap perbedaan.

Penelitian ini melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi, dan kami memeriksa anggota dengan partisipan terpilih untuk memverifikasi interpretasi. Sebelum wawancara atau observasi dilakukan, setiap peserta memberikan persetujuan. Tujuannya dalam melakukan hal ini dalam penelitian, adalah protokol kerahasiaan, dan jenis partisipasi sukarela dijelaskan dalam formulir izin. Penelitian menggunakan nama samaran dan menyimpan semua data dengan aman, dan tim peneliti memiliki akses tunggal ke data untuk menjaga kerahasiaan peserta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bagaimana Inisiatif Peningkatan Profil Peserta Didik Pancasila (P5) diimplementasikan untuk peserta didik Disabilitas Rungu di SLB N 2 Jakarta. Kami mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan para pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan untuk memahami tantangan yang dihadapi, taktik yang digunakan, serta dampaknya terhadap kemandirian dan keterampilan komunikasi peserta didik.

Pelaksanaan Kegiatan P5

Tabel 1. Ringkasan Pertanyaan Wawancara dan Temuan Utama

Tidak.	Pertanyaan Wawancara	Temuan Utama
1	Perubahan apa yang muncul dengan adanya implementasi Proyek Profil Peserta Didik Pancasila (P5) untuk peserta didik tunarungu?	Peserta didik menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi pengetahuan dan telah meningkatkan keterampilan interaksi, komunikasi, dan kolaborasi dengan teman sebaya.
2	Apa saja kegiatan P5 untuk peserta didik tunarungu?	Kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian materi yang berkaitan dengan tema dan proyek atau produk yang harus dibuat dan ditampilkan oleh peserta didik.
3	Bagaimana P5 diimplementasikan di tingkat SD, SMP, dan SMA untuk peserta didik tunarungu?	Tema yang sama digunakan di semua tingkatan, tetapi kegiatannya berbeda: peserta didik SD menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik SMP menampilkan drama atau teater, dan peserta didik SMA membuat poster.

4	Apa saja tantangan dalam membuat kegiatan P5 untuk peserta didik tunarungu di tingkat SD, SMP, dan SMA?	Hambatan komunikasi, terutama karena tidak semua peserta didik (terutama di sekolah dasar) memiliki kemampuan bahasa yang memadai atau menguasai bahasa isyarat.
5	Jika Anda menemui kendala, strategi apa yang Anda gunakan?	Para guru menyederhanakan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi agar dapat dimengerti oleh para peserta didik. Mereka juga menggunakan metode komunikasi total.
6	Apakah ada tim sekolah khusus yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan P5?	Ya, ada komite khusus yang dibentuk untuk implementasi P5.
7	Bagaimana komite dibentuk, dan berapa banyak kegiatan yang dilakukan setiap semester?	Setiap fase memiliki perwakilan guru. Kegiatan P5 diadakan tiga kali dalam setahun: dua kali pada semester ganjil dan satu kali pada semester genap.
8	Apakah ada perbedaan dalam membuat Profil Pelajar Pancasila setiap tahunnya? Apa saja perbedaannya?	Ya, perbedaannya terletak pada tema dan kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh, tema semester lalu adalah kearifan lokal, sedangkan tema semester ini adalah "Membangun Jiwa dan Raga".
9	Dalam merencanakan kegiatan, apa saja yang perlu dipersiapkan, dan apa yang mendasari pembuatan kegiatan untuk peserta didik tunarungu?	Sangat penting untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik sebelumnya.
10	Apakah kegiatan P5 dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa peserta didik tunarungu? Jika ya/tidak, mengapa?	Ya, karena kegiatan P5 mengharuskan peserta didik untuk secara aktif mengungkapkan ide dan pendapat serta berkolaborasi dengan teman sebaya.
11	Siapa yang telah terlibat dalam menciptakan P5 untuk peserta didik tunarungu selama 2-3 tahun terakhir?	Para guru, peserta didik, dan orang tua telah dilibatkan.
12	Setelah kelas 3 SMA, program P5 apa yang dipersiapkan untuk peserta didik tunarungu?	Program yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan yang akan menjadi bekal setelah lulus sekolah.
13	Apakah peserta didik tunarungu terlibat secara aktif?	Ya, mereka terlibat secara aktif.
14	Apakah ada proyek yang dibuat untuk peserta didik tunarungu dalam kegiatan P5?	Ya, ada proyek yang bisa dikerjakan oleh para peserta didik.
15	Apakah ada refleksi tindak lanjut dari kegiatan P5 untuk peserta didik tunarungu, termasuk rencana pelajaran/silabus dan bentuk pekerjaan mereka?	Ya, guru memastikan bahwa kegiatan P5 dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
16	Dari mana referensi untuk memahami P5 bagi peserta didik tunarungu berasal?	Mulai dari modul yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sumber-sumber online, dan referensi dari sekolah-sekolah lain yang telah menerapkan P5.
17	Siapa yang melakukan pengawasan dan memberikan masukan dalam kegiatan P5 untuk peserta didik tunarungu?	Kepala sekolah mengawasi dan memberikan masukan.
18	Apakah P5 mencakup kegiatan komunikasi total (terapi wicara, Metode Maternal	Ya, guru menerapkan komunikasi total dalam kegiatan P5.

	Reflektif, dan keterampilan bahasa isyarat)?	
19	Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan P5, dan apakah orang tua ikut berpartisipasi? Apa keterlibatan mereka?	Semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, terlibat. Orang tua berkontribusi dalam bentuk dukungan material.
20	Apa bukti kegiatan P5 untuk peserta didik tunarungu yang tersedia, dan dapatkah itu difoto?	Buktinya bisa dilihat di Instagram.
21	Poin keterampilan apa saja yang dicapai dalam kegiatan P5?	Kemandirian peserta didik adalah keterampilan utama yang dikembangkan.
22	Seberapa besar antusiasme seluruh komunitas sekolah dalam kegiatan P5?	Semua peserta didik antusias mengikuti kegiatan P5.
23	Dengan adanya kegiatan P5, apa harapan sekolah di masa depan?	Sekolah berharap dapat meningkatkan keterampilan dan kemandirian peserta didik.
24	Apakah peserta didik di sekolah menggunakan alat bantu dengar atau implan dalam pembelajaran sehari-hari?	Ya, hampir semua peserta didik menggunakan alat bantu dengar.
25	Berapa banyak peserta didik tunarungu yang ada di sekolah?	75 peserta didik (SD: 27, SMP: 22, SMA: 26).
26	Di tingkat sekolah menengah, dapatkah peserta didik melakukan perkalian, pembagian, membaca dengan cepat dan akurat, memahami konsep-konsep abstrak, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pembelajaran secara mandiri?	Ya, beberapa peserta didik dapat melakukan perkalian dan pembagian puluhan hingga ratusan, sementara yang lain berada pada tahap penjumlahan dan pengurangan ratusan. Dalam membaca, mereka dapat membaca dan memahami bacaan pemahaman.

Menurut Wawancara Q3, SLB N 2 Jakarta telah menggunakan kurikulum P5 di ketiga tingkatan kelas, dengan tema yang berbeda untuk masing-masing tingkatan. Pengamatan menunjukkan bahwa meskipun konsep utamanya tetap sama, kegiatannya disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Sekolah Dasar: Proyek-proyek yang melibatkan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyiapkan masakan tradisional Betawi. Selama observasi, peserta didik sekolah dasar berpartisipasi dalam kegiatan pengalaman yang menambah pemahaman mereka melalui keterlibatan langsung. Sekolah Menengah Pertama. Kegiatan-kegiatannya meliputi pertunjukan drama atau produksi teater yang berkaitan dengan budaya lokal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para peserta didik terlibat dengan sungguh-sungguh dalam persiapan dan pertunjukan, meningkatkan komunikasi dan kolaborasi yang ekspresif. Sekolah Menengah Atas: Peserta didik mendesain poster atau berpartisipasi dalam usaha kewirausahaan, seperti menyelenggarakan bazar untuk menjual makanan tradisional. Studi observasi menunjukkan bahwa peserta didik SMA memiliki keterampilan perencanaan dan pengorganisasian yang lebih baik dalam tugas-tugas ini.

Metode yang berbeda ini menganut prinsip-prinsip praktik yang sesuai dengan perkembangan anak, yang menjamin bahwa kegiatan pembelajaran sesuai dengan usia dan kemampuan anak. (Bredenkamp & Copple, 2009). Bell, (2010) telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar.

Efek pada Kemandirian dan Komunikasi Peserta didik

Penerapan P5 telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemandirian dan kemampuan komunikasi peserta didik (Wawancara Q1, Q10, Q21). Pengamatan memverifikasi bahwa peserta didik telah meningkatkan kemandirian mereka dalam eksplorasi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Otonomi: Para pendidik mengindikasikan bahwa para peserta didik menunjukkan

peningkatan inisiatif dalam inisiasi tugas dan pencarian informasi (Wawancara Q1). Pengamatan aktivitas kelas menunjukkan bahwa peserta didik secara proaktif mengatasi tantangan dan membuat keputusan terkait pekerjaan mereka. Kecakapan Komunikasi: Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam percakapan kelompok dan mengartikulasikan ide-ide mereka melalui berbagai modalitas komunikasi, termasuk bahasa isyarat dan ekspresi tertulis. Hal ini menguatkan temuan wawancara di mana para pendidik mengamati adanya peningkatan kapasitas peserta didik dalam mengartikulasikan ide dan sikap (Wawancara Q10).

Temuan ini sesuai dengan apa yang Amahorseya dkk., (2023) tentang bagaimana pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan P5 secara efektif mengembangkan profil pelajar Pancasila, yang mencakup keterampilan seperti kemandirian dan komunikasi. Melalui partisipasi aktif dalam proyek, peserta didik harus mengartikulasikan ide, mengkomunikasikan sudut pandang, dan berkolaborasi, sehingga meningkatkan kemandirian dan kompetensi sosial. Selain itu, fokus pada keterlibatan aktif dan komunikasi dalam kegiatan P5 sesuai dengan teori penentuan nasib sendiri, yang menegaskan bahwa otonomi dan kompetensi sangat penting untuk motivasi dan kesejahteraan psikologis (Deci & Ryan, 2008).

Tabel 2. Tantangan dan Strategi

Tantangan	Strategi
Hambatan komunikasi karena kemampuan bahasa yang berbeda-beda (terutama pada peserta didik sekolah dasar)	- Penggunaan bahasa yang disederhanakan - Implementasi komunikasi total (bahasa isyarat, bicara, alat bantu visual)
Peserta didik yang tidak mahir dalam bahasa isyarat	- Penggunaan isyarat dan dukungan visual - Mendorong bahasa isyarat melalui kegiatan interaktif
Membedakan kegiatan berdasarkan kemampuan peserta didik	- Menilai kemampuan dan kebutuhan individu - Menyesuaikan proyek agar sesuai dengan tingkat perkembangan

Hambatan dalam Komunikasi

Hambatan komunikasi (Wawancara Q4) merupakan hambatan yang signifikan dalam implementasi P5 dengan peserta didik tuna rungu. Khususnya di tingkat sekolah dasar, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan bahasa yang memadai, dan beberapa di antaranya belum menguasai bahasa isyarat. Kemampuan Bahasa: Pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik yang lebih muda terkadang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan mengartikulasikan pikiran mereka. Para pendidik mengamati bahwa kosakata dan pemahaman bahasa yang terbatas menghambat keterlibatan penuh anak-anak tertentu dalam berbagai kegiatan.

Peserta didik yang tidak dapat menggunakan bahasa isyarat: Beberapa peserta didik tertentu tercatat tidak menggunakan bahasa isyarat secara memadai, alih-alih mengandalkan gerak tubuh atau sinyal visual, yang mungkin mengakibatkan miskomunikasi. Hal ini menekankan pentingnya terapi wicara dan pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Menerapkan terapi wicara khusus dan program pengembangan bahasa dapat membantu para peserta didik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif mereka. Dengan menekankan pada keahlian dalam bahasa isyarat dan komunikasi lisan, instruktur dapat mengurangi rintangan komunikasi dan menghindari salah tafsir. Metode holistik ini membantu anak-anak dalam membangun fondasi linguistik yang sangat penting untuk pencapaian akademik dan integrasi sosial mereka (Schirmer, 2000).

Menerapkan intervensi wicara dapat membantu anak memahami sistem bahasa yang rumit dan memperbaiki kesulitan artikulasi. Selain itu, menggabungkan latihan pengembangan bahasa dalam kurikulum dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan pemahaman bahasa. Yoshinaga-Itano, (2014) menegaskan bahwa paparan bahasa secara dini dan konstan, baik melalui isyarat atau bicara, sangat penting untuk perkembangan bahasa dan kognitif anak-anak yang mengalami

kesulitan mendengar. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan terapis wicara dan guru pengembangan bahasa dengan alat yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik mereka yang beragam.

Literatur telah mendokumentasikan hambatan yang serupa, yang mengindikasikan bahwa hambatan komunikasi dapat menghambat keterlibatan pendidikan bagi peserta didik tunarungu (Marschark & Spencer, 2010). Kesulitan komunikasi dapat mempengaruhi prestasi akademik dan integrasi sosial, serta harga diri (Antia et al., 2002).

Untuk mengurangi masalah komunikasi, para pendidik di SLB N 2 Jakarta menerapkan taktik termasuk:

1. Menyederhanakan Bahasa: Menyajikan informasi dengan cara yang paling mudah untuk meningkatkan pemahaman (Wawancara Q5). Pengamatan menunjukkan bahwa para pendidik menggunakan frasa yang sederhana dan ringkas, serta menghindari kosakata yang rumit.
2. Komunikasi Total: Menggunakan strategi komunikasi yang komprehensif, mencakup bahasa isyarat, wacana lisan, gerak tubuh, dan alat bantu visual (Wawancara Q18). Pendidik melengkapi ruang kelas dengan alat bantu visual dan menggunakan berbagai metode komunikasi untuk memfasilitasi pemahaman.
3. Pemanfaatan Alat Bantu Visual: Para pendidik menggunakan gambar, diagram, dan demonstrasi untuk mengkomunikasikan informasi. Hal ini sesuai dengan metodologi yang optimal dalam pendidikan tunarungu, di mana alat bantu visual diperlukan (Luckner & Bowen, 2006). Guardino & Cannon, (2015) mendukung komunikasi yang menyeluruh, mengadvokasi strategi komunikasi multimodal dalam pendidikan tunarungu untuk memenuhi kebutuhan bahasa dan komunikasi yang bervariasi.

Selain itu, meskipun tidak secara eksplisit dirujuk dalam wawancara, Pendekatan seperti Metode Maternal Reflektif (MMR) dan pengembangan persepsi bunyi dan irama terbukti membangun penguasaan Bahasa peserta didik tunarungu. Penggabungan MMR memerlukan pendidik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran interaktif yang memfasilitasi pemerolehan Bahasa (Santosa, 2018). Kegiatan pengembangan persepsi bunyi dan irama dapat mencakup latihan bertepuk tangan berirama atau gerakan yang diamati selama kegiatan P5 yang berhubungan dengan musik, sehingga meningkatkan persepsi pendengaran dan berbicara melalui keterlibatan berirama (Yusuf, 2019).

Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Pendidik dan Administrator Sekolah: Bertanggung jawab atas pengembangan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan P5 (Wawancara Q6, Q17). Pengamatan selama rapat perencanaan menunjukkan adanya upaya kooperatif dalam mengembangkan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Orang tua dapat menawarkan bantuan materi dan berpartisipasi dalam kegiatan (Wawancara Q11, Q19). Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka menyediakan materi untuk proyek dan mendorong praktik di rumah, sehingga memperkuat pembelajaran. Peserta didik saat observasi terlibat secara proaktif dalam proyek dan tugas kolaboratif (Wawancara Q13, Q14). Pengamatan memverifikasi tingkat partisipasi dan kegembiraan peserta didik yang meningkat dalam kegiatan P5. Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah melakukan supervisi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Yusali dkk., (2023) menggarisbawahi peran penting kepala sekolah dalam memfasilitasi upaya P5, dan menegaskan bahwa kepemimpinan yang proaktif dapat meningkatkan pelaksanaan program yang efektif. Mereka mencatat bahwa kepala sekolah di SLB N 2 Jakarta memberikan arahan dan sumber daya, memastikan bahwa kegiatan P5 selaras dengan tujuan sekolah. Kolaborasi di antara para pemangku kepentingan menjamin bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memiliki sumber daya yang memadai dan selaras dengan kebutuhan peserta didik, sehingga menumbuhkan komunitas yang mendukung yang meningkatkan hasil pendidikan. (Epstein et al., 2018).

Analisis Hasil dan Pembahasan

Para pendidik memanfaatkan berbagai sumber untuk memahami dan menerapkan P5 bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran. Modul Resmi: Disediakan oleh Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (Wawancara Q16). Kami mengamati bahwa para pengajar menggunakan modul-modul ini untuk persiapan pelajaran. Sumber Materi Pembelajaran Digital: Data dari internet dan institusi pendidikan lain yang telah menyesuaikan program P5. Para guru saling bertukar pengalaman dan materi selama acara pengembangan profesional, yang menunjukkan dedikasi terhadap peningkatan yang berkelanjutan.

Metode ini mencontohkan langkah-langkah proaktif untuk mendapatkan dan memodifikasi sumber daya yang sesuai dengan pengaturan pendidikan khusus, yang sangat penting untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif Florian & Linklater, (2010). Dengan secara aktif mencari dan memodifikasi sumber-sumber tersebut, para pendidik menunjukkan dedikasi untuk memenuhi kebutuhan khusus dari peserta didik dengan gangguan pendengaran. Metodologi ini sangat penting, karena sumber daya pendidikan konvensional mungkin tidak cukup untuk mengatasi masalah unik yang dihadapi oleh peserta didik dengan gangguan pendengaran.

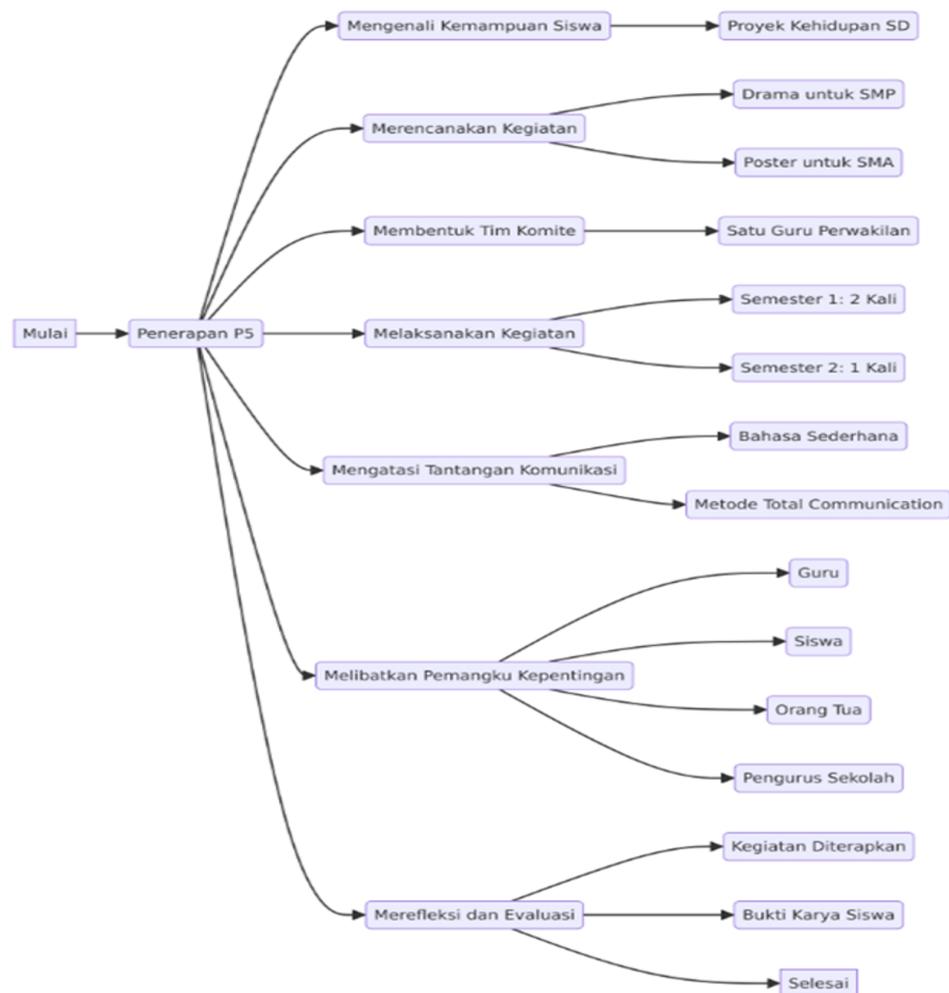
Florian & Linklater, (2010) menggarisbawahi pentingnya pedagogi inklusif, di mana para pendidik mengadaptasi dan menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan yang beragam dari semua peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan khusus, pendidik harus melampaui metode dan sumber daya pengajaran konvensional untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat diakses dan menarik bagi anak-anak dengan kebutuhan unik.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan P5 bersifat instruksional dan relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik (Wawancara Q15). Dokumentasi pekerjaan dan perkembangan peserta didik tersedia untuk diperiksa (Wawancara Q20). Pameran Proyek Sekolah memamerkan proyek-proyek peserta didik, seperti poster dan karya seni, untuk memamerkan pencapaian mereka. Pengukuran hasil P5 Kinerja Peserta didik seperti Pendidik memberikan evaluasi selama kegiatan berlangsung, memantau kapasitas peserta didik untuk menggunakan keterampilan dalam situasi nyata.

Penekanan pada praktik pembelajaran meningkatkan signifikansi pembelajaran dan memfasilitasi transfer keterampilan (Kolb, 2014). Peserta didik tunarungu sekolah menengah atas telah menunjukkan kemampuan dalam matematika dan pemahaman membaca, dengan beberapa mahir melakukan operasi sulit seperti perkalian dan pembagian yang melibatkan puluhan hingga ratusan (Wawancara Q26). Pengamatan selama pengajaran matematika menunjukkan bahwa peserta didik berinteraksi dengan topik-topik tingkat lanjut, sementara para guru memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun memiliki masalah pendengaran, seseorang dapat mencapai kompetensi akademik yang disesuaikan dengan mereka yang memiliki pendengaran yang baik, jika diberikan bantuan yang cukup. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Marschark & Spencer, (2010) yang menyoroti bahwa dengan praktik instruksional yang tepat, peserta didik tunarungu dapat mencapai standar akademik yang lebih tinggi.

Peserta didik sekolah menengah tingkat akhir berpartisipasi dalam program P5 untuk mengembangkan keterampilan yang akan berguna setelah lulus (Wawancara Q12). Beberapa kegiatan:

1. Pelatihan Kejuruan: Pengamatan mengungkapkan bahwa peserta didik terlibat dalam lokakarya yang menekankan keterampilan praktis, termasuk kewirausahaan, kemahiran teknologi, dan keahlian.
2. Bimbingan Karier: Para pendidik dan konselor memberikan wawasan tentang pendidikan tinggi dan prospek kerja, membantu para peserta didik merencanakan masa depan.
3. Strategi progresif ini membekali peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau ke dunia kerja, dengan menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan kemandirian.



Gambar 1. Pelaksanaan P5 di SLB N 2 Jakarta

Perencanaan transisi merupakan komponen penting dalam pendidikan khusus, yang mempersiapkan anak-anak penyandang disabilitas untuk kehidupan setelah sekolah. (Wehman, 2013). Semua anak telah menunjukkan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan P5, dan komunitas sekolah secara aktif terlibat (Wawancara Q22). Pengamatan selama acara sekolah menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang tinggi di antara anak-anak.

1. Acara Sekolah: Kegiatan seperti festival budaya dan pameran memungkinkan para peserta didik untuk memamerkan proyek mereka kepada komunitas yang lebih luas.
2. Dukungan Teman Sebaya: Para peserta didik menunjukkan sikap saling membantu selama mengerjakan tugas, membangun suasana yang kolaboratif dan inklusif.
3. Dukungan penuh dan saling kolaborasi sekolah, peserta didik dan orang tua serta Lembaga Pendidikan seperti itu menandakan atmosfer pendidikan yang mengayomi, yang sangat penting untuk motivasi dan prestasi peserta didik (Eccles & Roeser, 2011). Antusiasme yang teramati menunjukkan bahwa kegiatan P5 sangat penting dan menarik bagi anak-anak, meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan mereka terhadap sekolah.

Terlepas dari keberhasilan yang cukup besar dari program P5, masih ada hambatan dalam mengatasi hambatan komunikasi secara efektif dan menyesuaikan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan individu (Wawancara Q4, Q9). Instruksi yang berbeda antar guru, serta peserta didik yang terkadang masih mengalami kesulitan. Pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik tertentu

membutuhkan perhatian yang lebih personal. Para pendidik mengindikasikan perlunya pelatihan tambahan dalam pelatihan komunikasi total.

Dalam penelitian ini menyarankan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik dalam teknik komunikasi total bagi peserta didik tunarungu dan metode maternal reflektif dalam pembelajaran individual dan kelas. Investasi dalam teknologi bantuan, termasuk alat bantu dengar dan implan (yang digunakan oleh sebagian kecil peserta didik, Wawancara Q24), bersama dengan pelatihan untuk penerapannya yang sukses, dapat secara signifikan meningkatkan komunikasi dan hasil pendidikan (Luckner & Bowen, 2006).

Temuan penelitian ini juga menguatkan dan menyempurnakan penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan pendidikan anak tunarungu di sekolah luar biasa. Sebagai contoh, Bell, (2010) dan Amahorseya dkk., (2023) menemukan bahwa melakukan kegiatan PBL sebagai bagian dari proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) membuat peserta didik lebih terlibat, mandiri, dan pandai berkomunikasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai kegiatan PBL, termasuk proyek kehidupan sehari-hari untuk peserta didik sekolah dasar, pertunjukan teater untuk peserta didik sekolah menengah pertama, dan inisiatif kewirausahaan untuk peserta didik sekolah menengah atas, secara efektif mendorong pembelajaran aktif dan pemikiran kritis pada peserta didik dengan gangguan pendengaran.

Penerapan strategi komunikasi total, yang mencakup bahasa isyarat, komunikasi verbal, gerak tubuh, dan alat bantu visual, sejalan dengan kesimpulan dari (Kyle & Woll, 2013) yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa pendekatan komunikasi multimodal sangat penting untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan keberhasilan akademik pada peserta didik tunarungu. Penerapan taktik-taktik ini dalam program P5 meningkatkan pemahaman dan keterlibatan, sehingga memungkinkan anak-anak dengan berbagai kecakapan bahasa untuk secara aktif berpartisipasi dan berkolaborasi.

Dalam penelitian ini peserta didik tunarungu dan sumber daya yang terbatas, sejalan dengan (Marschark & Spencer, (2010) yang menyatakan bahwa metode pedagogis tradisional mungkin tidak memadai untuk peserta didik tunarungu, sehingga membutuhkan program pendidikan yang disesuaikan. Bahkan dengan adanya masalah ini, menggunakan metode komunikasi holistik seperti Metode Maternal Reflektif (MMR) dan Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama dapat membantu meringankan beberapa kekhawatiran, seperti yang ditunjukkan oleh (Santosa, 2018) dan (Yusuf, 2019).

Florian & Linklater, (2010) Kerangka kerja pedagogi humanistik, yang mendorong adaptasi sumber daya dan metodologi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, selaras dengan fokus inisiatif P5 pada pengajaran yang berbeda. Penelitian ini memperluas paradigma dengan menunjukkan kemampuan adaptasi dan penyesuaian PBL di berbagai tingkat pendidikan untuk peserta didik dengan gangguan pendengaran.

Partisipasi aktif orang tua, pendidik, dan administrator sekolah dalam pelaksanaan program P5 menggarisbawahi pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam pendidikan inklusif, seperti yang ditekankan oleh (Epstein et al., 2018) Studi ini menekankan bahwa kolaborasi yang berhasil dapat mengurangi keterbatasan sumber daya dan hambatan komunikasi, sehingga dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih bermanfaat.

Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu: Bell, (2010) secara luas mengakui pembelajaran berbasis proyek (PBL) sebagai metode pendidikan yang efektif yang mendorong pembelajaran aktif dan berpikir kritis. Studi saat ini memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bagaimana peserta didik tunarungu dapat beradaptasi secara efektif dengan PBL, meningkatkan keterlibatan dan keterampilan komunikasi mereka. Hal ini konsisten dengan temuan dari Amahorseya dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan pengembangan karakter dan kemandirian dalam pendidikan anak usia dini. Dengan menunjukkan bagaimana menyesuaikan kegiatan PBL untuk mengakomodasi beragam tingkat pendidikan dan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada.

Strategi untuk komunikasi total: Penerapan strategi komunikasi total dalam penelitian ini menguatkan temuan dari Kyle & Woll, (2013) yang menyoroti keuntungan dari penggabungan bahasa isyarat, komunikasi lisan, dan alat bantu visual untuk peserta didik tunarungu. Keampuhan

dari strategi ini dalam program P5 menunjukkan bahwa penggunaan beragam saluran komunikasi dapat secara substansial meningkatkan penguasaan bahasa dan prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang mendorong untuk menawarkan berbagai metode representasi, keterlibatan, dan ekspresi untuk mengakomodasi peserta didik yang beragam (Meyer et al., 2014)

Instruksi yang berbeda dan pedagogi sekolah khusus untuk anak dengan gangguan pendengaran: (Tomlinson, 2017) menekankan pengajaran berdiferensiasi sebagai komponen mendasar dari pendidikan inklusif. Studi ini meningkatkan literatur yang ada dengan menunjukkan bagaimana pendidik dapat mengadaptasi kegiatan PBL dan mendukung langkah-langkah untuk mengakomodasi beragam kebutuhan peserta didik dengan gangguan pendengaran. Kesimpulan ini sejalan dengan pernyataan dari Florian & Linklater, (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif mengharuskan pendidik untuk memodifikasi dan menyesuaikan pengalaman belajar agar sesuai dengan semua peserta didik, terlepas dari kemampuan mereka.

Keterlibatan Pemangku Kepentingan di Sekolah Luar Biasa: Keterlibatan kolaboratif di antara para pemangku kepentingan, seperti orang tua, pendidik, dan administrator, telah berdampak positif terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik dengan disabilitas (Epstein et al., 2018). Keterlibatan pemangku kepentingan dalam program P5 di SLB N 2 Jakarta menjadi contoh dari ide ini dan menyoroti pentingnya membina kemitraan yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemangku kepentingan yang terorganisir dapat mengurangi kendala sumber daya dan hambatan komunikasi, serta menawarkan sistem dukungan yang lebih komprehensif kepada peserta didik.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna untuk mengadaptasi pembelajaran berbasis proyek dan praktik kolaborasi bagi peserta didik tuna rungu dengan menghubungkan temuan penelitian ini dengan tema-tema yang lebih luas dalam pendidikan budaya Indonesia. Penelitian selanjutnya harus terus menganalisis ranah-ranah ini untuk memajukan bidang pendidikan peserta didik tunarungu dan memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang adil dan berkualitas tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar program pendidikan di sekolah khusus seperti P5 dapat berjalan dengan baik, mereka membutuhkan pendekatan komunikasi yang komprehensif yang mencakup berbicara, menulis, bahasa isyarat, pengajaran yang berbeda, strategi komunikasi total, dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Penelitian selanjutnya harus berfokus pada analisis yang lebih mendalam terhadap elemen-elemen ini dalam konteks penguasaan komunikasi total peserta didik tunarungu dan penguasaan guru terhadap ketrampilan komunikasi total dalam pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik tunarungu di SLB N 2 Jakarta mengalami peningkatan kemandirian dan kemampuan komunikasi setelah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik P5 menunjukkan peningkatan dalam inisiatif pribadi, eksplorasi pengetahuan secara mandiri, dan keterlibatan tim yang lebih aktif, menurut wawancara semi-terstruktur dan observasi kegiatan pembelajaran. P5 diterapkan dengan struktur yang sama di sekolah dasar, SMP, dan SMA. Mereka juga menyesuaikan proyek sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan unik peserta didik. Tetapi hambatan komunikasi tetap menjadi masalah utama. Akibat keterbatasan dalam komunikasi verbal dan bahasa isyarat, beberapa peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran dan materi pembelajaran.

Pendidik menggunakan pendekatan komunikasi total, yang menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal. Pendekatan ini mencakup penggunaan komunikasi verbal dan non verbal. Penggunaan alat bantu visual, metode maternal reflektif, dan bahasa isyarat dapat menjadi penunjang kegiatan pembelajaran dan penguasaan bahasa komunikasi peserta didik tunarungu. Keberhasilan P5 berbasis proyek terbukti didukung oleh partisipasi aktif peserta didik, dukungan orang tua, dan kerja sama antara guru dan pihak sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi peserta didik tunarungu di SLB N 2 Jakarta, serta

menganalisis dampaknya terhadap kemandirian dan kemampuan komunikasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan P5 secara efektif meningkatkan kemandirian peserta didik, mendorong inisiatif pribadi, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, meskipun ada tantangan dalam hal komunikasi, terutama di tingkat sekolah dasar, penerapan strategi komunikasi total yang melibatkan bahasa isyarat, komunikasi verbal, dan alat bantu visual membantu mengatasi hambatan tersebut. Keterlibatan aktif para pemangku kepentingan—termasuk guru, orang tua, dan kepala sekolah, berperan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi P5, menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan mendukung bagi peserta didik tunarungu.

Meskipun terdapat tantangan dalam komunikasi, terutama terkait dengan penguasaan bahasa isyarat, penerapan strategi komunikasi total yang menggabungkan bahasa verbal, isyarat, dan komunikasi oral telah membantu mengatasi hambatan ini, meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik rungu. Temuan ini memberikan manfaat praktis bagi pengembangan metode pembelajaran untuk peserta didik tunarungu serta kontribusi teoritis dalam memahami pentingnya pendekatan inklusif yang adaptif dalam pendidikan khusus.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pendidikan bagi peserta didik tunarungu lebih memprioritaskan pengembangan keterampilan komunikasi, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan komunikasi total dan strategi pendidikan yang sesuai. Penelitian selanjutnya bisa memperdalam analisis mengenai dampak dari berbagai pendekatan komunikasi dan cara-cara adaptasi kegiatan P5 di tingkat yang lebih luas, untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh peserta didik tunarungu di berbagai tingkatan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hasil penelitian ini dan kami mengucapkan terima kasih kepada Seluruh Pihak Sekolah di SLB N 2 Jakarta yang sangat mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini dan rekan dosen di Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pendidikan di Sekolah Luar Biasa dan peningkatan kemampuan komunikasi dan kemandirian pada peserta didik dengan tunarungu. Kami berharap ide dan kesimpulan dari penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan dalam mempromosikan lingkungan pendidikan yang suportif.

Daftar Rujukan

- Amahorseya, H., Putra, A., & Asrori, I. (2023). Meningkatkan profil peserta didik Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek berbasis kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 45(2), 134-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-023-01567-z>.
- Antia, S. D., Stinson, M. S., & Gaustad, M. G. (2002). Mengembangkan keanggotaan dalam pendidikan peserta didik tunarungu dan tunarungu dalam lingkungan inklusif. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 7(3), 214-229. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/deafed/7.3.214>.
- Bell, S. (2010). Pembelajaran berbasis proyek untuk abad ke-21: Keterampilan untuk masa depan. *The Clearing House: Jurnal Strategi, Isu, dan Gagasan Pendidikan*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00098650903505415>.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Praktik yang sesuai dengan perkembangan dalam program anak usia dini (3rd ed.)*. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Teori penentuan nasib sendiri: Sebuah teori makro tentang motivasi, perkembangan, dan kesehatan manusia. *Psikologi Kanada/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182-185. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0012801>.
- Dhillon, J. K., Howard, C., & Holt, J. (2020). Kepemimpinan yang luar biasa dalam pendidikan dasar: persepsi para pemimpin sekolah di sekolah dasar Inggris. *Manajemen dalam Pendidikan*.

- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Sekolah sebagai konteks perkembangan selama masa remaja. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., & Hutchins, D. J. (2018). *Kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat: Buku pegangan Anda untuk bertindak (4th ed.)*. Corwin Press.
- Florian, L., & Linklater, H. (2010). Mempersiapkan guru untuk pendidikan inklusif: Menggunakan pedagogi inklusif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran untuk semua. *Cambridge Journal of Education*, 40(4), 369-386. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305764X.2010.526588>.
- Guardino, C., & Cannon, J. E. (2015). Teori, penelitian, dan praktik untuk peserta didik penyandang disabilitas tunarungu dan tunarungu. *American Annals of the Deaf*, 160(4), 368-384. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/aad.2015.0031>.
- Gul. (2020). Frekuensi emisi nokturnal dan kebiasaan masturbasi di antara remaja pria perawan yang religius | Frecuencia de emisiones nocturnas y hábitos de masturbación entre adolescentes varones vírgenes y religiosos. *Revista Internacional de Andrologia*, 18(1), 21-26.
- Kolb, D. A. (2014). *Pembelajaran berdasarkan pengalaman: Pengalaman sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Kyle, J., & Woll, B. (2013). *Bahasa isyarat: Studi tentang orang tuli dan bahasa mereka*. Cambridge University Press.
- Luckner, J. L., & Bowen, S. K. (2006). Intervensi pendidikan untuk peserta didik yang tunarungu atau sulit mendengar. *Remedial and Special Education*, 27(6), 379-388. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/07419325060270060701>.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2010). *Buku pegangan Oxford tentang studi, bahasa, dan pendidikan tunarungu (Vol. 2)* (Vol. 2). Oxford University Press.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. T. (2014). *Desain Universal untuk Pembelajaran: Teori dan praktik*. CAST Professional Publishing.
- Nugroho, A., & Rahmawati, A. (2020). Ayo Menulis Caption!": Memanfaatkan nstagram untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahapeserta didik ESP. *JURNAL BASIS*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/basisupb.v7i1.1782>.
- Oktaviani, J. N., Susetyo, B., Homdijah, O. S., Nurhastuti, F., & Putri, T. D. (2023). Peningkatan pembelajaran matematika kesetaraan nilai uang melalui model pembelajaran project based learning bagi siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 85–91. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i1.892>.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Pengambilan Sampel Bertujuan untuk Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Implementasi Metode Campuran. *Adm Policy Ment Health*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Patton, M. Q. (2015). *Metode penelitian & evaluasi kualitatif (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Santosa, H. P. (2018). Metode Maternal Reflektif dalam mengajar peserta didik tunarungu: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 22-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jse.2018.001>.
- Sari, Y. A. R., Khalida, R., Edyyul, I. A., & Handayani, R. P. (2022). Profil gangguan bahasa bicara anak dengan hearing impairment usia 7 tahun. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 122–127. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.651>.

-
- Schirmer, B. R. (2000). *Perkembangan literasi bahasa anak tunarungu. Edisi ke-2*. Allyn & Bacon.
- Smith, R., King, D., Sidhu, R., Skelsey, D., & APMG. (2014). *Buku Pegangan Manajer Perubahan yang Efektif*. Penerbit Kogan Page.
- Tomlinson, C. A. (2017). *Instruksi yang Berbeda*. Dalam buku: *Dasar-dasar Pendidikan Anak Berbakat*.
- Utami, Y. T., Pratama, T. Y., Dewi, S. D. T., & Putri, S. (2023). Sikap mahasiswi dengan hambatan pendengaran pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 20–37. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i1.695>.
- Wehman, P. (2013). *Transisi dari sekolah ke dunia kerja: Tantangan dan peluang baru bagi peserta didik penyandang disabilitas (2nd ed.)*. Pro-Ed.
- Yoshinaga-Itano, C. (2014). Prinsip dan panduan untuk intervensi dini setelah konfirmasi bahwa seorang anak tunarungu atau mengalami gangguan pendengaran. *Jurnal Kajian Tunarungu dan Pendidikan Tunarungu*, 19(2), 143-175. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/deafed/ent043>.
- Yusali, M., Mahendra, Y., & Sukarno, B. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profil peserta didik berpancasila di lingkungan pendidikan khusus. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen*, 10(2), 91-106.
- Yusuf, R. (2019). Perkembangan persepsi bunyi dan irama pada anak dengan gangguan pendengaran. *Jurnal Terapi Musik*, 56(4), 299-312. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jmt/thz014>.